

PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA MELALUI POTENSI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI

Leny Susanti

Universitas PGRI Palembang

e-mail: lenisanti13@gmail.com

Abstrak- Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Proses kreativitas siswa biasanya diawali oleh contoh proses kreatif guru. Menjadi guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Pembelajaran seni merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Potensi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Seni Tari SMA Negeri 2 Tanjung Raja diharapkan dapat mengenal lebih dalam budaya yang ada di sekitarnya dan mampu meningkatkan kreativitas dalam pendidikan seni.

Kata Kunci- Kreativitas Siswa, Potensi, Budaya Lokal

Abstract- *Creativity is the ability of a person to give birth to something new, both in the form of ideas and real works that are relatively different from what has been there before. The process of student creativity usually begins with an example of the teacher's creative process. Being a creative, professional and fun teacher is required to have the ability to develop approaches and choose effective learning methods. Art learning is a business process carried out by a person to obtain a change in attitudes and behavior as a result of artistic experience and interacting with environmental culture to achieve certain goals. By Developing Student Creativity Through the Potential of Local Culture in Learning Dance Arts Tanjung Raja High School 2 is expected to get to know more about the culture around it and be able to increase creativity in art education.*

Keywords- *Student Creativity, Potential, Local Culture*

PENDAHULUAN

Sunarto (2017) mengemukakan bahwa manusia mempunyai 4 dasar eksistensi, yaitu: seni, agama, filsafat, dan ilmu. Keempatnya berjalan seiring perkembangan sejarah manusia. Seni sebagai satu bidang yang mendasarkan diri pada "keindahan" mempunyai peran yang signifikan bagi proses pendidikan manusia. Keindahan sebagai elemen dasar seni dipakai dalam pendidikan sarana peningkatan intelektual dan katarsis

(penyucian jiwa). Esensi Pendidikan Seni Budaya dalam kurikulum 2013 harusnya merupakan aktivitas fisik dan citarasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi, berkreasi, dan menyajikan seni melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peran. Masing-masing bidang seni mencakup materi sesuai bidang seni dan aktivitas tentang gagasan-gagasan seni, keterampilan berkarya, apresiasi, serta

menyajikan seni yang memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat.

Pembelajaran seni tari adalah salah satu dari empat aspek pembelajaran seni budaya. Jika dikategorikan pendidikan seni budaya merupakan unsur utama pelajaran yang dapat memberikan dasar-dasar apresiasi pemahaman serta membentuk sikap kreatif. Untuk itu guru memiliki peranan yang cukup besar dalam rangka memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran utama guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah mendidik dan membentuk siswa menjadi terampil.

Guru dituntut untuk mampu merencanakan atau mampu menyusun setiap program satuan pembelajaran, mempergunakan dan mengembangkan bahan ajar serta mampu memilih metode yang bervariasi dan efektif. Salah satu teknik yang dapat dijadikan alternatif dalam peningkatan kreativitas siswa adalah dengan mengekspresikan diri melalui budaya lokal yang ada di sekitar tempat tinggal siswa. Meningkatkan kreativitas sangatlah penting. Kreativitas dapat membantu siswa menumbuhkembangkan bakat dan kemampuannya.

Untuk bisa memilih model pembelajaran yang tepat dalam mengajar, guru juga perlu mengetahui karakteristik anak didiknya. Berkaitan dengan hal tersebut, Semiawan (1998) menyebutkan beberapa karakteristik siswa dalam proses belajar adalah: 1) semangat belajar rendah, 2) mencari jalan pintas, 3) tidak tahu belajar untuk apa, dan 4) pasif dan acuh. Untuk mengantisipasi karakteristik siswa yang

demikian disarankan pula strategi pembelajaran yang bervariasi, memberikan kesibukan yang menarik, menggunakan model reward dan punishment, bersifat terbuka, dan memberikan layanan yang simpatik. Dengan demikian siswa dituntut bisa bekerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran dapat terintegrasi, dapat menggunakan sumber belajar, siswa dapat lebih kreatif dan dapat sharing dengan teman yang lain, Kristiawan(2018).

Seni budaya yang lebih dikenal sebagai seni tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar dari lingkungan masyarakat tempat seni itu tumbuh dan berkembang. Tiap-tiap kesenian tradisional yang ada di daerah-daerah mengalami perkembangan yang berbeda-beda, hal itu sangat tergantung pada kondisi setempat dan persentuhan serta pengaruh lingkungannya (Suwaji Bastomi 1988:16).

Kreativitas

Menurut Lian dkk (2018) *the need for creativity is increasingly felt in the life of any world, whether in the corporate world, entertainment, health, politics, culture and social*. Campbell (2017:35) mengemukakan bahwa kreativitas dapat diartikan: 1) kemampuan menanggapi, menanggapi dan memberikan jalan keluar sebagai pemecahan yang ada; 2) kemampuan melibatkan diri pada proses penemuan untuk kemaslahatan; 3) kemampuan intelegensi, gaya kognitif, dan

kepribadian/motivasi; 4) kemampuan untuk menghasilkan atau mencipta sesuatu yang baru. Oleh karenanya kreativitas ini didasari dengan: kelenturan (*fleksibility*), kelancaran (*fluency*), kecakapan (*smartly*), dan kepandaian (*intellegency*). Inti dari kreativitas itu sendiri merupakan kemampuan menemukan sesuatu yang baru, mampu mengatasi masalah dengan baik. Menurut Campbell (2017:45) dalam kreatifitas pribadi seseorang selalu berpikir positif untuk menemukan hal yang baru dengan menciptakan proses (sistem) dan produk. Kesemuanya itu akan menemukan konsep atau cita kreatif pada seseorang.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Supriyadi, 1994: 3). Proses kreativitas siswa biasanya diawali oleh contoh proses kreatif guru. Falsafah mengajar yang mendorong kreativitas anak antara lain : memberikan pengalaman belajar yang berdekatan dengan dunia nyata. Para siswa memiliki kreativitas, tinggal mengoptimalkannya (Supriyanto, 2004:23). Menurut M. Jazuli (2008: 139). Pembelajaran seni merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengalaman belajar berkesenian harus mampu menumbuhkembangkan potensi kreatif siswa, sedangkan potensi kreatif siswa dapat ditumbuhkembangkan

manakala dalam proses pembelajaran seni di sekolah selalu berpegang pada tiga prinsip sebagai berikut: 1). Pembelajaran seni di sekolah harus memberikan kebebasan pada diri siswa untuk mengolah potensi kreativitasnya, 2). Pembelajaran seni di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungan, 3). Pembelajaran seni di sekolah hendaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan dalam suasana yang bebas tanpa tekanan, suatu pembelajaran yang dilandasi oleh rasa senang dan bebas berkreasi akan menumbuhkan kenikmatan dalam belajar, M. Jazuli (2008: 140-141).

Menurut Fadelis E. Waruwu (1999:54) kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada. Dalam pendidikan seni kreativitas bisa ditandai dengan kemampuan menguasai materi, konsep serta teknik berkarya sehingga menemukan karya yang lain daripada yang lain, kreatif merupakan dasar untuk mengolah diri selalu pada posisi dinamis. Belajar merupakan gejala yang wajar, setiap manusia akan belajar. Namun kondisi-kondisi belajar dapat diatur dan diubah untuk mengembangkan bentuk kelakuan tertentu pada seseorang. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rahyubi, 2012:6). Menjadi guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan

dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Terdapat lima pendekatan yang perlu dipahami oleh guru untuk dapat mengajar dengan baik. 1) Pendekatan kompetensi dalam hubungan dengan proses pembelajaran, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan yang bersifat rasional, dan memiliki spesifikasi tertentu dalam proses pembelajaran. Dikatakan perbuatan, karena merupakan perilaku yang dapat diamati meskipun sebenarnya seringkali terlihat pula proses yang tidak nampak seperti pengambilan keputusan / pilihan sebelum perbuatan dilakukan. 2) Pendekatan Keterampilan Proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehari-hari. 3) Pendekatan Lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan yang berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik jika yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi kehidupan. 4) Pendekatan Kontekstual (contextual teaching and learning) yang sering disingkat CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan

implementasi kurikulum 2004. CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. 5) Pendekatan Tematik merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan tematik sering juga disebut pendekatan terpadu (Janawi, 2011: 89-101).

Budaya Lokal

Menurut Ajip Rosidi (2011, hlm.29), yang menyatakan bahwa "istilah kearifan lokal ialah terjemahan dari local genius". Istilah local genius sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti "kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan". Bentuk-bentuk budaya lokal dalam masyarakat menurut Nyoman (dalam Lun, 2003, hlm.43) dapat berupa "nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus. Oleh karena, bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat, maka fungsinya menjadi bermacam-macam". Menurut Mundardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986 : hlm. 40-41) mengatakan bahwa: "Unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah

teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya sebagai berikut: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya ash, mempunyai kemampuan mengendalikan, dan 5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.”

Dengan demikian, baik kearifan lokal, pengetahuan lokal, maupun local genius, pada dasarnya memiliki hakikat yang sama. Ketiga istilah tersebut mendasari pemahaman bahwa kebudayaan itu telah dimiliki dan diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi selama ratusan bahkan ribuan tahun oleh masyarakat setempat atau lokal. Kebudayaan yang telah kuat berakar itu tidak mudah goyah dan terkontaminasi dengan pengaruh dari kebudayaan lain yang masuk.

Dengan demikian diharapkan setiap institusi pendidikan dapat memberikan pemahaman tentang budaya lokal dan bagaimana cara menjaga kelestarian dan mengembangkannya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengemukakan idenya, berimajenasi dan berkreasi. Ogan Ilir merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang banyak memiliki potensi budaya lokal. Ibukota kabupaten Ogan Ilir adalah Indralaya, yang secara geografis letaknya paling dekat dengan kota Palembang. Potensi budaya lokal yang ada dan bisa

dikembangkan di kabupaten Ogan Ilir ini, seperti ciri khas dan kebiasaan masyarakat yang sering dijumpai yaitu tenun songket, pembuatan rumah bongkar pasang (knock down), pembuatan kerupuk kemplang, pembuatan anyaman tikar purun, pembuat pakaian adat dan alat perkakas rumah tangga.

Akan tetapi, pada saat ini banyak dikalangan masyarakat yang tidak mengetahui potensi terbesar yang dimiliki kabupaten Ogan Ilir, bahkan seiring waktu mereka melupakan budaya dan kearifan lokal yang seharusnya dilestarikan justru mulai ditinggalkan karena kemajuan zaman dan dampak teknologi. Banyak anak menjadi lebih menyukai sesuatu yang moderen, bermain gadget, games online, dan tak jarang ada yang memanfaatkan teknologi dengan sengaja untuk membuka dan menyimpan situs pornografi. Kemajuan teknologi seakan membutakan mata mereka untuk menggali dan melestarikan kebudayaan yang ada. Mereka gengsi untuk belajar tradisi. Mereka merasa tidak keren jika belajar tradisi, dan merasa tidak gaul jika belajar tradisi.

Tidak jarang di sekolah - sekolah juga sudah mulai jarang untuk mempelajari potensi budaya lokal yang ada di sekitarnya, bahkan lebih mengutamakan kemajuan teknologi yang katanya “kekinian”. Sering kita lihat banyak siswa yang mampu menghafal sejumlah lagu-lagu band yang menjadi favoritnya. Ada juga yang ahli dalam bermain games online daripada mempelajari budaya lokal yang ada dan menarik tarian yang ada di

daeranya. Hal ini membawa dampak buruk pada proses pembelajaran di sekolah, jika tidak pandai menyeleksi arus modernisasi yang ada. maka dapat dipastikan karakter siswa akan mudah dipengaruhi, siswa menjadi acuh, malas belajar, merasa bosan belajar seni budaya dan tidak bermoral. Menyikapi fenomena seperti ini, sebagai guru Seni Budaya, saya berusaha untuk mencari solusi bagaimana mengatasi permasalahan yang terjadi dengan menanamkan kesadaran untuk senantiasa bangga, menghargai dan mencintai budaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Dari permasalahan yang sering terjadi itulah, saya berkeinginan untuk merubah pola pikir dan cara belajar siswa khususnya di sekolah tempat saya mengajar dengan meningkatkan kreativitas siswa melalui potensi budaya lokal pada pembelajaran seni tari di SMA Negeri 2 Tanjung Raja. Diharapkan setelah belajar budaya lokal, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berkarya, berkreasi dan berekspresi kususny pada pembelajaran seni tari.

Seni Tari

Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa manusia di dalamnya. Seni pada dasarnya adalah realisasi dari ide-ide yang tersembunyi menjadi bentuk-bentuk yang bisa dihayati, seni adalah perkataan dari konsepsi-konsepsi manusia yang tidak terlihat dengan perantaraan suatu medium sehingga bisa dilihat dan didengar. Soedarsono (1972:8) mengatakan

bahwa tari merupakan bahasa komunikasi manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Gerak tari bukanlah gerak keseharian, tetapi gerak yang telah mengalami proses penghalusan, sehingga menimbulkan kesan rasa seni yang estetik.

Tari adalah gerak-gerak ritmis, sebagian atau pada seluruh tubuh, yang dilaksanakan secara perorangan atau kelompok. Dimana gerak-gerak tersebut dipengaruhi oleh emosi yang sadar, sehingga gerak tari adalah gerak yang memiliki keindahan yang dilakukan dengan kesadaran oleh penarinya, sehingga menjadi indah untuk dilihat dan dinikmati (Soenarto, 1986:21). Tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik atau gamelan diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari (Soeryodiningrat:1986,21). Menurut Marsal dalam Rizki Lusiana (2003:10) tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, Tari tradisional adalah tari yang telah lama mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang mempunyai hubungan ritual. Dapat disimpulkan bahwa tari daerah setempat merupakan tarian yang berkembang disuatu daerah yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Untuk menciptakan suatu karya seni yang indah, tentu saja membutuhkan cita rasa keindahan yang berkaitan dengan kemampuan menata unsur-unsur secara harmonis berdasarkan kaidah-kaidah seni. Nilai keindahan berkaitan dengan kepuasan batin.

Gerak

Pengertian gerak yang dikutip dari Jhon Martin dalam bukunya yang berjudul "*The Modern Dance*". Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak merupakan substansi dasar tari. Melalui gerak penari dapat mengungkapkan maksud dan ekspresinya kepada penghayatnya. Gerak dalam tari adalah bahasa dasar gerak yang dibentuk menjadi pola-pola gerak (Desfiarni, 2006). Gerak yang berfungsi sebagai materi pokok tari hanyalah gerakan-gerakan yang dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak wantah menjadi suatu gerak tertentu. Dalam istilah tari gerak yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Menurut Redfern (1973) tentang sebuah pengertian tari sebagai bentuk seni, yaitu: "Bila perhatian tidak begitu saja pada kesenangan gerak tubuh tetapi dengan formasi keseluruhan sesuatu yang tersusun (structured) sehingga hubungan dan pertalian pemilihan bagian-bagiannya, semakin bertambah menarik serta semakin penting"

Gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu: 1). Gerak murni (pure movement) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. 2). Gerak maknawi (gestural atau disebut gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan

telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah).

Koreografi

Koreografi berasal dari bahasa Inggris *choreography*. Asal katanya dari dua patah kata Yunani, yaitu *choreia* yang artinya tarian bersama atau *choros* dan *graphia* yang artinya penulisan. Jadi koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok. Akan tetapi dalam dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunan dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penata tari (La Meri, 1986).

Dalam seni pertunjukan, menata karya tari merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum ada. Proses garap adalah tahap-tahap yang perlu dilalui dalam proses koreografi atau menyusun, menata gerak. Proses garap juga termasuk pengembangan kreativitas yaitu gejala dasar merasakan, membuat tari sampai pekerjaan itu selesai. Hawkins dalam Murgiyanto (1983 : 39-40) menjelaskan bahwa proses penggarapan tari melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Objek Penelitian ini adalah Kreativitas Siswa Melalui Potensi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Seni

Tari SMA Negeri 2 Tanjung Raja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan Observasi partisipan, *In-dept Interviews*, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 22 Januari – 31 Maret 2018.

Penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan observasi yaitu mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, mencatat secara sistematis, merekam, memotret segala sesuatu yang terjadi di SMA IT Raudhatul Ulum. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, dokumentasi berupa foto kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran yang diamati ini dilaksanakan di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Tanjung Raja, melalui pendekatan lingkungan. Dengan melibatkan peserta didik, diharapkan dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam berekspresi mencari ide dan menciptakan gerak tari, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam belajar antar sesama teman sekelasnya. Pembelajaran seni tari menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Saat ini kurikulum yang dijalankan di SMA Negeri 2 Tanjung Raja kurikulum 2013. Kurikulum menentukan bahwa Kompetensi Inti Kurikulum 2013 dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran termasuk model dan pendekatan, serta indikator pencapaian kompetensi maupun penilaiannya.

Pada tahap ini, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran dan mulai merancang materi ajar apa yang akan diberikan untuk memudahkan siswa memahami pelajaran seni tari. Selanjutnya pertemuan pertama dilaksanakan di kelas, guru memberikan penjelasan tentang pokok bahasan seni tari, kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu memahami dan mengerti apa itu tari, dan bagaimana cara menciptakan tari kreasi yang bersumber dari lingkungan tempat mereka berada. Dengan kata lain siswa tidak lagi dituntut harus menghafal gerak dan menarikan tarian yang sudah ada. Siswa juga bisa bereksplorasi dan berimajenasi untuk mengembangkan kreativitas gerak tari.

Setelah memberikan penjelasan materi seni tari, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok untuk melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Pada kegiatan ini guru telah membagi kelompok dan menentukan tema yang sesuai dalam pembelajaran seni tari yaitu Potensi Budaya Lokal yang ada pada masyarakat Ogan Ilir. Siswa ditugaskan untuk mencari kegiatan apa saja yang berhubungan dengan budaya Ogan Ilir.

Siswa bekerjasama merancang langkah-langkah yang akan dilakukan pada saat observasi dan wawancara. Di dalam kelas, siswa berdiskusi tentang tujuan lokasi pencarian ide. Pada saat siswa berdiskusi, peran guru sangat dibutuhkan sebagai fasilitator. Guru mengarahkan dan memberikan motivasi kepada siswa agar dapat bekerjasama dengan baik, dan bertanggung jawab antar kelompok supaya

menghasilkan karya yang bermanfaat. Ternyata setelah diberi tugas kelompok, siswa bersemangat melakukan observasi dengan menentukan sendiri kemana mereka harus mencari ide atau inspirasi gerak yang akan mereka dapatkan untuk proses pengembangan gerak dalam menciptakan tarian. Kegiatan observasi dilakukan pada saat pulang sekolah, sehingga tidak mengganggu mata pelajaran lain. Dalam kegiatan observasi, ada sebagian siswa perempuan yang mewawancarai pengrajin tenun songket, mereka bertanya tentang bentuk dan tehnik apa saja yang ada dalam kegiatan menenun songket. Mereka mencatat apa-apa yang penting untuk dijadikan acuan dalam berkreasi mencari ide dan gerakan tari. Berikut merupakan salah satu contoh gambar yang didokumentasikan oleh kelompok siswa yang mewawancarai penganyam bakul.



Gambar 1. Siswa perempuan yang mencoba melakukan aktivitas menganyam bakul

Proses garapan tari anyam bakul ini tidak memakan waktu lama, siswa hanya membutuhkan waktu empat kali pertemuan untuk mengekspresikan karya tari mereka.

Pertemuan pertama proses persiapan di kelas, pertemuan kedua observasi lapangan dan pertemuan ketiga mulai proses penggarapan gerak tari. Dan pada pertemuan keempat guru melakukan evaluasi terhadap karya siswa. Sementara

itu, di lain tempat, kelompok anak laki-laki ada yang lebih tertarik mengamati dan mewawancarai pengrajin rumah bongkar pasang atau konockdown, mereka mengamati setiap proses gerakan yang dilakukan oleh pengrajin rumah bongkar pasang dan mencatatnya, untuk diterapkan pada saat melakukan proses garapan. Siswa laki-laki lebih suka gerakan yang tangkas dan gagah.



Gambar 2. Siswa laki-laki mewawancarai pengrajin bubu

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam kegiatan proses pembelajaran Seni tari di SMA Negeri 2 Tanjung Raja, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa selama ini tergolong rendah. Proses pembelajaran seringkali terhambat karena kurangnya motivasi siswa dan kebosanan siswa dalam belajar Seni Budaya khususnya seni tari. Materi yang disajikan selama ini hanya berdasarkan teori dan demonstrasi tari yang sudah ada. Sehingga siswa terbatas dalam berkreasi. Siswa menjadi

terpasung imajenasinya dan menjadi pasif tanpa bisa berkreasi. Kegiatan pembelajaran masih bersifat teacher center. Jika kita amati, model pembelajaran seperti ini sangatlah tidak menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu pembelajaran disesuaikan dengan kondisi yang ada, disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal siswa berada.

Pembelajaran seni tari di SMA Negeri 2 Tanjung Raja melalui potensi budaya lokal memacu siswa untuk lebih berani berkreasi, siswa menjadi semangat menggali potensi diri. Dalam kegiatan ini, guru terlebih dahulu memberikan pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang menimbulkan dan merangsang rasa ingin tahu siswa. Peningkatan kreativitas dilakukan guna melibatkan peserta didik agar lebih aktif. Penjelasan yang telah diberikan guru, menambah wawasan siswa dalam mengetahui dan memahami budaya lokal apa saja yang terdapat di sekitar mereka. Mereka menjadi lebih bangga dan mencintai budaya lokal daripada harus ikut-ikutan budaya modernisasi yang banyak sisi negatifnya.

Peningkatan kreativitas siswa melalui potensi budaya lokal dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 2 Tanjung Raja dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa mengeksplorasi gerak tari yang telah mereka dapatkan melalui proses observasi dan wawancara. Pada kegiatan ini guru mendengarkan aspirasi siswa, kemudian siswa dipersilahkan menunjukkan hasil garapan kelompoknya. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk merangkai gerakan agar menjadi lebih indah, setelah

gerak-gerak tari itu dirombak. Kemudian, siswa secara berkelompok mulai menggarap tarian dengan menentukan konsep gerak, pola lantai, komposisi dan improvisasi.

Pada kelompok siswa perempuan, proses kreatif siswa mulai terlihat. Siswa membentuk gerak menenun menjadi sebuah gerakan yang indah. Ada beberapa gerakan yang mereka kembangkan menjadi kesatuan gerak yang rampak. Menurut data yang diperoleh siswa dari hasil observasi dan wawancara, ada beberapa nama atau istilah dalam membuat bakul. Siswa melihat pengrajin bakul melakukan gerak *nganyam*, yaitu suatu bentuk motif gerak nganyam saat melakukan kegiatan menganyam bakul. Berikutnya ada *gerak ikat*, yaitu gerakan mengikat tali untuk mengunci anyaman bakul agar tidak berantakan. Lalu ada gerak yang namanya *jelujur* yaitu gerakan naik ke atas dan ke bawah menarik menarik tali pada proses menganyam.

Dari beberapa contoh istilah itu, kemudian siswa mencoba mengembangkan motif gerak tersebut menjadi beberapa variasi gerakan. Dan hasilnya cukup baik. Siswa mulai berkarya layaknya seorang koreografer ternama. Setidaknya pemilihan gerak dapat digunakan seefektif mungkin sehingga mempunyai kualitas yang baik. Inilah proses kreativitas yang sudah meningkat melalui pemanfaatan budaya lokal. Imajenasi siswa berkembang, siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam berkarya. Pada kelompok siswa laki-laki, proses penggarapan gerak masih belum memuaskan, karena kemampuan siswa laki-laki yang mayoritas tidak bisa menari,

sehingga dalam bergerak masih cukup terbatas, mereka masih terlihat malu-malu melakukan eksplor gerak yang akan dikembangkan. Namun untuk mengatasi hambatan ini, guru memberikan motivasi dan membimbing siswa untuk terus melanjutkan garapannya. Dan hasilnya siswa laki-laki yang tadinya tidak bisa menari, kini mulai terlatih untuk bergerak. Mereka menuangkan idenya tentang pengrajin rumah knock down ke dalam bentuk gerakan. Pada pertemuan ketiga. Kreativitas siswa mulai terlihat pada saat masing-masing kelompok melakukan latihan tari. Disini siswa lebih antusias belajar, dan seakan lupa dengan rasa gengsi ataupun malu untuk belajar budayadaerah, siswa terlihat semangat mengembangkan budaya lokal yang ada.



Gambar 3. Latihan mencari gerak

Pembelajaran seni tari dengan memanfaatkan potensi budaya lokal, memiliki banyak manfaat. Kegiatan ini cukup bisa diandalkan untuk meminimalisir kecanduan anak terhadap gadget, games online serta dapat mengurangi dampak buruk dari kemajuan teknologi. Karena mereka asyik bereksplorasi dengan lingkungan luar untuk belajar mencari tahu dan menggali potensi diri masing-masing. Bisa dikatakan, kegiatan ini

semacam ajang jalan-jalan atau refresing bagi siswa agar tidak merasa bosan belajar Seni Budaya khususnya seni tari. Sedangkan ketika berada di sekolah mereka merasa lebih dihargai untuk berkarya dan berimajenasi, karena pada kegiatan ini guru benar-benar memberikan siswa kebebasan namun terarah untuk berkarya.



Gambar 4. Aktivitas siswa saat melakukan pengembangan gerak

Setelah semua kegiatan dilakukan, mulai dari proses wawancara, pencarian ide, proses menciptakan gerak dan pengembangan gerak. Pada pertemuan keempat, guru kembali memberikan evaluasi kepada siswa untuk menampilkan hasil keseluruhan gerak tari yang telah mereka ciptakan. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana kreativitas siswa dalam berkarya. Dan ternyata, banyak kelompok yang mengasilkan karya tari yang cukup bagus.

Melihat usaha dan kerja keras mereka, maka sudah sepantasnya guru memberikan reward dengan pujian kepada siswa yang kreativitasnya tinggi. Hasilnya semua siswa terlihat bahagia karena telah berhasil menciptakan karya sendiri. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam

berkarya. Pembelajaran seni tari menjadi menarik dan digemari banyak siswa. Tidak hanya itu, banyak pengalaman yang didapatkan oleh siswa melalui pemanfaatan budaya lokal yaitu dapat menjalin kerjasama yang baik, memiliki rasa tanggung jawab, solidaritas kesetiakawanan, kepribadian yang berbudi luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama, serta menjadi insan yang bermartabat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi antar guru mata pelajaran serumpun, kepala sekolah dan peneliti dapat disimpulkan bahwa Metode Role Playing dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik pembelajaran konsep Ikatan Kimia. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar peserta didik pra siklus 24 % mencapai KKM, siklus 1 meningkat menjadi 46 % dan siklus 3 meningkat menjadi 84 %. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Dengan melibatkan peserta didik, diharapkan dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam berekspressi mencari ide dan menciptakan gerak tari, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam belajar antar sesama teman sekelasnya. 2) Pembelajaran Seni Budaya harus menarik dan menyenangkan bagi siswa. Oleh sebab itu, sebelum dilaksanakan proses pembelajaran dipersiapkan langkah pokok pembelajaran yang telah disusun sesuai materi pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang digunakan, yaitu pemahaman, eksplorasi, penyusunan dan

penyajian. 3) Ogan Ilir memiliki potensi budaya lokal yang harus dilestarikan, agar budaya itu tidak punah digeser arus modernisasi. Aneka ragam kekayaan budaya yang dimiliki seharusnya membuat generasi penerus bangga, menghargai dan mencintai budaya daerah sendiri. Potensi budaya yang ada dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kreativitas dalam berkarya menciptakan tari kreasi daerah setempat. 4) Dengan adanya pemahaman tentang potensi budaya lokal, dapat membantu mengatasi dampak buruk yang disebabkan kemajuan teknologi. Siswa menjadi lebih menghargai dan mencintai budaya daerahnya sendiri, bangga dengan kekayaan budaya yang dimiliki. Setelah belajar dan menggali potensi budaya lokal, siswa diharapkan tidak lagi merasa gengsi, malu dan kuno saat mempelajari kebudayaan tradisional di daerah. 5) Dengan berkelompok, siswa dapat menjalin kerjasama yang baik, meningkatkan jiwa nasionalisme, memiliki rasa tanggung jawab, solidaritas kesetiakawanan, kepribadian yang berbudi luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama, serta menjadi insan yang bermartabat. Kesimpulan dapat bersifat generalisasi temuan yang sesuai dengan permasalahan penelitian serta dapat juga berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bastomi, S. (1988). Kesenian Tradisional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
2. Campbell, David. 2017. Mengembangkan Kreativitas diterjemahkan oleh A.M.

- Mangunhardjana. Yogyakarta: PT. Kanisius.
3. Dedi. (1994). *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuandan Teknologi*. Bandung : Alfabeta.
4. Depdiknas. (2006). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
5. Djamarah, Desfiarni. (2008). *Materi Pembelajaran Seni Tari*. Padang: Rineka Cipta.
6. Lian, B., Kristiawan, M., & Fitriya, R. (2018). Giving Creativity Room To Students Through The Friendly School's Program. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
7. Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., & Ribuwati, A. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur: Wade Group National Publishing.
8. Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
9. Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Jakarta : Depdikbud.
10. Soenarto. (1986). *Pengetahuan Tari*. Jakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
11. Soenarto. (2016). *Konsep Seni dalam Estetika Ekspresivisme*, Yogyakarta: PT Kanisius.
12. Soeryodiningrat. (1986). *Pembelajaran Seni Tari*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
13. Supriyanto, Yuli. (2004). "Membangkitkan Kreativitas Anak Sekolah". Dalam *BuletinPusat* Perbukuan Depdiknas.Vol. 10 Tahun 2004.
14. Wahab, Jazul. M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari: Komposisi dan Kreativitas Tari*. Semarang :IKIP Semearang.